
OPTIMALISASI PROGRAM GURU PENGGERAK DI SD NEGERI SE-KECAMATAN MENDO BARAT

Rozila¹, Tinggal Purwanto², Indah Kusuma Dewi³

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Korespondensi Penulis : rozilabangka330@gmail.com

Abstract. *This study aims to evaluate and optimize the Guru Penggerak Program in public primary schools in West Mendo sub-district. This program is designed to improve the quality of teaching and learning through the development of teacher competencies. The research method used is a qualitative approach with data collection through interviews, observations, and surveys of teachers, principals. The results showed that the implementation of the Guru Penggerak Program had a positive impact on improving teachers' teaching skills and student motivation. However, there are challenges in terms of resource support, regular training and community involvement. This study recommends optimizing the Guru Penggerak Program through several strategies, including collaboration among peers, enhancing the role of Guru Penggerak, and utilizing digital technology. Collaboration between teachers is expected to create a more supportive learning environment where teachers share experiences and effective teaching methods. In addition, the role of the Master Teacher should be enhanced to become a leader in teaching innovation, so as to motivate colleagues to implement best practices in the classroom. The impact of learning before and after becoming a Master Teacher in public primary schools in West Mendo sub-district shows significant changes. The use of information technology-based learning media has increased, allowing teachers to deliver material in a more interesting and interactive way. In addition, the application of contextual learning methods and learner-centered approaches help students to be more involved in the learning process. Social-emotional learning is also in focus, supporting the development of students' character and social skills which are important in the modern educational context.*

Keywords: *Optimization, teacher activists, public primary schools, West Mendo sub-district*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan Program Guru Penggerak di SD Negeri Se-Kecamatan Mendo Barat. Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran melalui pengembangan kompetensi Guru. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan survei terhadap guru, kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Guru Penggerak memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan mengajar guru dan motivasi siswa. Namun, terdapat tantangan dalam hal dukungan sumber daya, pelatihan berkala, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi Program Guru Penggerak melalui beberapa strategi, antara lain kolaborasi antar teman sejawat, peningkatan peran Guru Penggerak, dan pemanfaatan teknologi digital. Kolaborasi antar guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, di mana guru saling berbagi pengalaman dan metode pengajaran yang efektif. Selain itu, peran Guru Penggerak harus ditingkatkan untuk menjadi pemimpin dalam inovasi pengajaran, sehingga mampu memotivasi rekan-rekannya dalam menerapkan praktik terbaik di kelas. Dampak pembelajaran sebelum dan sesudah menjadi Guru Penggerak di SD Negeri se-Kecamatan Mendo Barat menunjukkan perubahan signifikan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi semakin meningkat, memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penerapan metode pembelajaran kontekstual dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis sosial emosional juga menjadi fokus, mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa yang penting dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci : Optimalisasi, Guru Penggerak, SD Negeri, Kecamatan Mendo Barat

LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa dan bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menjadi landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya. Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam berbagai jenjang dan oleh berbagai pihak, dan merupakan hak bagi setiap warga negara serta wajib bagi usia tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun.²

Guru Penggerak merupakan program transformasi kepemimpinan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan melahirkan pemimpin-pemimpin pendidikan yang inovatif dan inspiratif. Guru Penggerak direkrut melalui seleksi yang ketat dan dibekali pelatihan yang intensif selama 9 bulan. Pelatihan ini meliputi berbagai materi tentang kepemimpinan pendidikan, pedagogik, dan pengembangan sekolah. Para Guru Penggerak diharapkan dapat menjadi agen perubahan di sekolah mereka masing-masing dan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua murid.³

Program Guru Penggerak di SD Negeri Kecamatan Mendo Barat merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Program ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 dan bertujuan untuk melahirkan pemimpin-pemimpin pendidikan yang inovatif dan inspiratif di sekolah-sekolah dasar. Setelah menyelesaikan pelatihan, Guru Penggerak diharapkan dapat menjadi agen perubahan di sekolah mereka masing-masing.⁴

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Optimalisasi

Pengertian optimalisasi menurut Poerwadarminta adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien”. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua

¹ Luh Putu Swandewi Antari and Luh De Liska, ‘Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa’, *Widyadari*, 21.2 (2020), pp. 676–87.

² Faat Nasyiruddin and Dosen STIT Al Amin Indramayu, ‘BAB 5 Sistem Pendidikan Nasional’, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 2024, p. 62.

³ Farid Ahmadi, *Merdeka Belajar VS Literasi Digital* (Cahaya Ghani Recovery, 2022).

⁴ ‘Observasi, Di ke SD Negeri Kec. Mendo Barat (Senin 14 Juli 2024)’.

kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.(Rattu et al., 2022) Menurut Winardi, optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan jika dipandang dari sudut usaha. Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam perwujudannya secara efektif dan efisien.(Adi, 2021) Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.

2. Program Guru Penggerak

Lahirnya program ini tak lepas dari berbagai faktor dan pemikiran yang melatarbelakanginya. Akar dari Program Guru Penggerak dapat ditelusuri kembali pada tahun 2019, ketika Mendikbudristek Nadiem Makarim meluncurkan konsep Merdeka Belajar.⁵ Konsep ini mengusung paradigma baru dalam pendidikan Indonesia, menekankan pada kemandirian belajar murid, kefleksibilan kurikulum, dan pengembangan karakter.

Kemendikbudristek terinspirasi oleh kesuksesan Finlandia dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas. Salah satu kunci kesuksesan Finlandia adalah keberadaan guru-guru yang kompeten dan inspiratif. Finlandia memiliki program "Kerttuli" yang fokus pada pengembangan kepemimpinan guru. Pada tahun 2020, Kemendikbudristek mulai merumuskan program Guru Penggerak. Berbagai kajian dan diskusi dilakukan dengan melibatkan para pakar pendidikan, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya.

Program Guru Penggerak berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan jawaban melalui pengalaman langsung. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

3. Peran Guru Penggerak

Peran Guru Penggerak tak hanya sebatas mengajar di kelas. Mereka adalah pemimpin pembelajaran yang menginisiasi dan memimpin inovasi pembelajaran, membimbing guru lain dalam pengembangan profesional, serta mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan. Visi dan misi sekolah menjadi kompas utama bagi Guru Penggerak. Guru penggerak berperan aktif dalam menyusun strategi dan program untuk mewujudkan visi misi tersebut, melibatkan seluruh elemen sekolah, dan mengevaluasi kemajuan pencapaiannya.⁶

Dalam konteks pendidikan, guru penggerak berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya fokus pada proses pengajaran, tetapi juga pada pengembangan sikap dan

⁵Umi Kalsum and others, *isu-isu kontemporer* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁶Neni Rohaeni, *Model Kepemimpinan Transformasional Cisma Bagi Kepala Sekolah* (Indonesia Emas Group, 2023).

karakter siswa. Teori kepemimpinan pendidikan menekankan pentingnya kemampuan guru untuk menginspirasi dan memotivasi siswa serta rekan-rekan sejawat. Guru yang efektif memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dan positif dalam lingkungan belajar. (Rijaluddin & Aziz, 2023)

Guru penggerak menciptakan visi yang jelas dan inspiratif untuk kelas atau sekolah mereka. Mereka menetapkan tujuan bersama yang dapat dicapai dan memberikan arah bagi siswa dan rekan-rekan. Dengan membangun visi yang kuat, guru tidak hanya memotivasi semua pihak untuk bekerja keras, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang mendalam terhadap proses belajar. Ini adalah langkah krusial dalam menciptakan komunitas belajar yang dinamis dan berkelanjutan. (Simanjuntak et al., 2024)

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Penelitian deskriptif kualitatif merupakan temuan yang bersifat deskriptif dan lebih terfokus pada analisis menggunakan pendekatan induktif. Penekanan pada proses penelitian dan penggunaan landasan teori dilakukan agar prioritas penelitian selaras dengan kondisi terkini. Alasan lain juga memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian dan berfungsi sebagai sumber untuk membahas temuan penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian *naturalistic research*.⁸ Penelitian ini ditekankan pada definisi, makna, penalaran suatu situasi tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan analisis dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut lebih mementingkan sebuah proses dari pada sebuah hasil. Pengembangan pengertian, konsep-konsep yang akhirnya menjadi suatu teori merupakan tujuan utama penelitian deskriptif kualitatif diuraikan oleh Sugiyono.⁹ Metode

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (2010).

⁸ Anis Chariri, 'Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif', 2009.

⁹ 'Helaluddin, H. Wijaya, 'Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik - Helaluddin, Hengki Wijaya - Google Books' <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=lf7ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=Pendekatan+tersebut+lebih+mementingkan+sebuah+proses+dari+pada+sebuah+hasil.+Pengembangan+pengertian,+konsep-konsep+yang+akhirnya+menjadi+suatu+teori+merupakan+tujuan+utama+penelitian+deskriptif+kualitatif+diuraikan+oleh+Sugiyono+&ots=CaTULYUIfQ&sig=suEE96oAS5jwmi7DIZ4A-80kMnM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false> [accessed 11 November 2022].

penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*Natural Setting*). Peneliti sebagai instrumen kunci (*Key Instrumen*).¹⁰

Berdasarkan penjelasan peneliti paparkan di atas maka penelitian ini dilaksanakan disalah satu lembaga pendidikan fomal yaitu di Se-Kecamatan Mendo Barat, bertujuan untuk memahami mengenai Dinamika Program Guru Penggerak di SD Negeri Se-Kecamatan Mendobarat Kab. Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilaksanakan atau tempat dimana seseorang melakukan penelitian. Tujuan ditetapkannya lokasi penelitian, yaitu agar diketahui secara jelas objek penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel III.1

Daftar Nama SD Negeri Se-Kecamatan Mendo Barat Yang Memiliki Guru Penggerak

| No | Nama Sekolah | Alamat |
|----|--------------------------|---------------------------------|
| 1 | SD Negeri 7 Mendo Barat | Jl. Sinar Bulan I, Desa Kemuja |
| 2 | SD Negeri 23 Mendo Barat | Jl. Mentok, Desa Kace Timur |
| 3 | SD Negeri 33 Mendo Barat | Jl. Lap. Bola Desa Air Buluh |
| 4 | SD Negeri 18 Mendo Barat | Jl. Sekolah Desa Cengkong Abang |

Sumber : Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah(Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, n.d.)

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang “Program Guru Penggerak di SD Negeri Se-Kecamatan Mendo Barat”. Yaitu sejak mulai dari surat pemberian izin penelitian yang dikeluarkan kepada bebrapa kepala sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Mendo Barat sampai dengan penulisan tesis ini selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁰ ‘Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) - Ajat Rukajat - Google Books’
<[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Metode+penelitian+kualitatif+ialah+metode+penelitian+yang+digunakan+untuk+meneliti+pada+kondisi+obyek+alamiah+\(Natural+Setting\).+Peneliti+sebagai+instrumen+kunci+\(Key+Instrumen\).&ots=88DouqJZLQ&sig=B5WDteyyLNAVJjYbgEnIwBMGU2o&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Metode+penelitian+kualitatif+ialah+metode+penelitian+yang+digunakan+untuk+meneliti+pada+kondisi+obyek+alamiah+(Natural+Setting).+Peneliti+sebagai+instrumen+kunci+(Key+Instrumen).&ots=88DouqJZLQ&sig=B5WDteyyLNAVJjYbgEnIwBMGU2o&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)> [accessed 11 November 2022].

1. Optimalisasi Program Guru Penggerak di SD Negeri Se-Kecamatan Mendo Barat

Penelitian tentang optimalisasi program guru penggerak di SD Negeri Se-Kecamatan Mendo barat. Adapun Data penelitian tentang optimalisasi program guru penggerak di SD Negeri Se-Kecamatan Mendo barat meliputi data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka tentang program guru Penggerak di berbagai sekolah Negeri se-kecamatan Mendo barat.

Guru penggerak dan Merdeka Belajar, dua jargon atau istilah tersebut diucapkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim pada beberapa kesempatan di hadapan pendidik dan tenaga kependidikan. Dua hal tersebut sampai dibuat menjadi tagar (#). Tujuannya adalah untuk tombak pembelajaran dan untuk membangun paradig pembelajaran yang menyenangkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.(Mulyasa, 2021)

Dua jargon tersebut merupakan hal yang baik. Walau demikian, agar bias terealisasi dalam praktik pendidikan di Indonesia, tentunya perlu ditindaklanjuti dengan berbagai kebijakan Mas Menteri khususnya dalam peningkatan mutu guru, karena kalau tidak diikuti dengan kebijakan dan program yang lebih operasional dan kontekstual, dikhawatirkan hanya menjadi jargon saja dan hilang ditelan waktu, dan saya yakin tentunya Mas Menteri tidak berharap demikian.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat program penggerak guru dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Dalam rangka mengembangkan pemimpin pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru penggerak diharapkan dapat menjadi kekuatan transformasi pendidikan di lingkungannya dengan cara :

1. Mengorganisasikan komunitas pembelajaran bagi para pendidik di sekolah dan masyarakat sekitar.
2. Mempraktikkan pengajaran bagi pendidik lain dalam kaitannya dengan pertumbuhan pembelajaran di sekolah .
3. Mempromosikan lebih banyak kepemimpinan siswa di lembaga pendidikan.
4. Menetapkan forum yang konstruktif untuk dialog dan kerja sama antara pendidik dan pihak-pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka meningkatkan standar pengajaran.
5. Berkembang menjadi pemimpin pembelajaran yang mempromosikan kesehatan ekologi sekolah.

a. Kolaborasi Teman Sejawat

Optimalisasi program Guru Penggerak sangat bergantung pada kolaborasi antar teman sejawat. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi bukan hanya sekedar berbagi ruang, tetapi juga berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik. Dengan membangun jaringan yang solid, para guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan menciptakan dampak positif bagi siswa.

Kolaborasi antar guru memungkinkan mereka untuk saling belajar satu sama lain. Ketika guru berbagi metode pengajaran yang efektif, mereka tidak hanya meningkatkan

kemampuan individu tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Diskusi tentang strategi pengajaran yang berhasil dapat menjadi sumber inspirasi, memungkinkan guru untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan ide-ide baru dalam kelas mereka.

Salah satu manfaat utama dari kolaborasi antar guru adalah peningkatan profesionalisme. Ketika guru berdiskusi dan berkolaborasi, mereka dapat saling memberikan umpan balik yang konstruktif. (Lestari & Kurnia, 2023) Proses ini tidak hanya membantu mereka mengenali kekuatan masing-masing, tetapi juga mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, kolaborasi menjadi alat yang efektif untuk pengembangan profesional.

Kolaborasi teman sejawat merupakan fondasi krusial dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas di sekolah. Lebih dari sekadar pertemuan rutin atau pertukaran ide, kolaborasi yang efektif adalah proses dinamis dan berkelanjutan yang memberdayakan guru untuk tumbuh, berinovasi, dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi siswa. (Sri Utaminingsih et al., 2025) Esensi kolaborasi terletak pada keyakinan bahwa kekuatan kolektif guru, ketika disinergikan, mampu melampaui pencapaian individu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Observasi sejawat menjadi kegiatan rutin yang mendorong guru untuk saling belajar dan memberikan umpan balik konstruktif. Guru-guru saling mengunjungi kelas untuk mengamati praktik mengajar rekan sejawat, mencatat poin-poin penting, dan memberikan umpan balik yang spesifik dan berorientasi pada solusi. Proses ini meningkatkan kesadaran diri guru dan mendorong perbaikan berkelanjutan.

b. Peningkatan Peran Guru Penggerak

Peran guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup mentoring dan pendampingan bagi guru lainnya. Dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan, guru penggerak dapat membantu rekan-rekan mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran. Pendekatan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang saling mendukung.

Guru Penggerak menjadi agen perubahan yang proaktif di sekolah. Mereka mengidentifikasi area-area di sekolah yang membutuhkan perbaikan dan menginisiasi proyek-proyek perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan iklim sekolah. Mereka bekerja sama dengan kepala sekolah, rekan-rekan guru, siswa, dan orang tua untuk merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek ini.

c. Pemanfaatan Teknologi Digital

Optimalisasi program Guru Penggerak tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi digital. Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi alat yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan teknologi, guru

penggerak dapat menghadirkan inovasi dalam proses belajar mengajar, menjadikan pengalaman pendidikan lebih relevan dan menarik bagi siswa. (Syarifuddin et al., 2024)

Optimalisasi program Guru Penggerak melalui pemanfaatan teknologi digital sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan efektif. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, mendukung pembelajaran yang personalisasi, dan memfasilitasi kolaborasi, teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Melalui pendekatan ini, guru penggerak dapat lebih baik memenuhi kebutuhan siswa di era digital yang terus berkembang.

Dengan berbagai upaya ini, berharap guru-guru di SD Negeri Se-Kecamatan Mendo Barat dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital yang semakin berkembang. Guru-guru yang kompeten, inovatif, dan berdedikasi, SD Negeri 18 Mendo Barat dapat menjadi sekolah yang unggul dan berprestasi, juga menyadari bahwa dukungan terhadap guru dalam pemanfaatan teknologi digital adalah proses yang berkelanjutan, dan akan terus berupaya untuk meningkatkan dukungan yang diberikan agar guru-guru dapat terus berkembang dan berinovasi dalam pembelajaran. (*Observasi, Di UPTD SD Negeri 18 Kec. Mendo Barat 10 September 2024, n.d.*)

2. Dampak Pembelajaran Sebelum dan Sesudah menjadi Guru Penggerak SD Negeri Se-Kecamatan Mendo Barat

Transformasi menjadi Guru Penggerak di SD Negeri se-Kecamatan Mendo Barat telah membawa dampak signifikan dalam proses pembelajaran. Sebelum program ini diterapkan, banyak guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang inovatif. Namun, perubahan ini memungkinkan mereka untuk mengadopsi pendekatan yang lebih efektif dan relevan dalam mengajar.

Sebelum menjadi guru penggerak, banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode yang dapat menarik minat siswa. Faktor-faktor seperti kurangnya pelatihan, sumber daya yang terbatas, dan hambatan dalam berkolaborasi dengan rekan sejawat sering kali menghalangi mereka untuk berinovasi. (Anggila, 2022) Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa secara maksimal.

Setelah mengikuti program Guru Penggerak, para guru mulai mampu menghadirkan perubahan positif di lingkungan sekolah. Mereka mendapatkan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar mereka, tetapi juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa.

a. Media Pembelajaran Berbasis Informatika Teknologi (IT)

Program Guru Penggerak merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam integrasi teknologi informasi (IT) dalam proses pembelajaran. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan menjadi sangat krusial untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. (Noegroho & Zahra, 2024) Penelitian ini akan mengeksplorasi dampak dari pelatihan yang diterima oleh guru-guru SD Negeri di Kecamatan Mendo Barat, baik sebelum maupun sesudah mereka mengikuti program ini.

Dengan penerapan teknologi, suasana belajar di kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Guru dapat menggabungkan berbagai media, seperti video, kuis online, dan simulasi, untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit. (Setiawan et al., 2023) Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Suasana kelas yang positif dapat meningkatkan pengalaman belajar secara menyeluruh.

Dengan meningkatnya kepercayaan diri dan keterampilan, guru-guru mulai menerapkan teknologi dalam kurikulum mereka dengan lebih sistematis. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam perencanaan pembelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk merancang pengalaman belajar yang lebih holistik dan relevan bagi siswa.

1. Sebelum Menjadi Guru Penggerak

Program Guru Penggerak dapat menjadi agen perubahan yang mendorong sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada guru-guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT. (Mulyasa, 2021) Dengan adanya Guru Penggerak yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan semangat untuk berinovasi, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan kolaboratif bagi guru-guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran berbasis IT yang efektif dan relevan bagi siswa.

2. Setelah Menjadi Guru Penggerak

Guru Penggerak sejati menjadikan pembelajaran sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mereka secara proaktif mencari sumber belajar online yang relevan, seperti artikel, blog, tutorial video, webinar, dan kursus daring, untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang berbagai aplikasi, platform, dan strategi pembelajaran berbasis IT. Ini memungkinkan mereka untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dan menerapkan inovasi yang relevan di kelas.

Pentingnya berkolaborasi dengan sesama pendidik. Mereka aktif bergabung dalam komunitas guru online maupun offline, forum diskusi, dan grup media sosial yang fokus pada teknologi pendidikan. Di sana, mereka dapat bertukar ide, bertanya, memberikan saran, dan belajar dari praktik baik yang dilakukan oleh guru lain. Jaringan ini menjadi sumber dukungan dan inspirasi yang tak ternilai harganya.

b. Metode Pembelajaran Kontekstual

Sebelum adanya program Guru Penggerak, lanskap pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri (SDN) se-Kecamatan Mendo Barat cenderung didominasi oleh pendekatan teoretis dan abstrak. Siswa lebih sering terpapar konsep-konsep yang terasa jauh dari pengalaman sehari-hari mereka, sehingga proses belajar mengajar kurang relevan dan kurang menarik. Namun, setelah guru-guru di wilayah tersebut mengikuti dan menjadi bagian dari Guru Penggerak, terjadi pergeseran signifikan menuju pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Setelah menjadi Guru Penggerak, guru-guru di SD Negeri se-Kecamatan Mendo Barat mengalami pergeseran paradigma pembelajaran. Mereka mulai menyadari pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Guru Penggerak menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa. Mereka menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan konteks lokal dan budaya siswa, serta mengajak siswa untuk mengamati, menganalisis, dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. (Uno & Mohamad, 2022)

1. Sebelum Menjadi Guru Penggerak

Sebelum adanya program Guru Penggerak, lanskap pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri (SDN) se-Kecamatan Mendo Barat cenderung didominasi oleh pendekatan teoretis dan abstrak. Siswa lebih sering terpapar konsep-konsep yang terasa jauh dari pengalaman sehari-hari mereka, sehingga proses belajar mengajar kurang relevan dan kurang menarik. Namun, setelah guru-guru di wilayah tersebut mengikuti dan menjadi bagian dari Guru Penggerak, terjadi pergeseran signifikan menuju pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Sebelum Guru Penggerak, pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Mendo Barat lebih fokus pada penyampaian materi pelajaran secara teoretis, dengan penekanan pada hafalan dan pemahaman konsep-konsep abstrak. Kurikulum yang digunakan cenderung kaku dan kurang fleksibel, sehingga guru kesulitan untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. (*Observasi, Di Kelas UPTD SD Negeri 7 Mendo Barat Pada 13 September 2024, n.d.*)

2. Setelah Menjadi Guru Penggerak

Setelah mengikuti program Guru Penggerak, terjadi transformasi paradigma yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Metode pembelajaran kontekstual tidak lagi hanya menjadi teori, melainkan menjadi praktik yang diimplementasikan secara sadar dan terencana. Guru Penggerak memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa, lingkungan sekitar, dan isu-isu aktual, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Guru Penggerak menjadi agen perubahan di sekolah se-kecamatan Mendo Barat. Mereka berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan guru-guru lain, memfasilitasi pelatihan dan workshop, serta menjadi mentor bagi guru-guru yang ingin menerapkan metode pembelajaran kontekstual. Kolaborasi antar guru semakin meningkat, menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung dan menginspirasi.

c. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Sebelum mengikuti program Guru Penggerak, metode pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Mendo Barat didominasi oleh pendekatan ceramah tradisional. Guru berperan sebagai pusat informasi, menyampaikan materi secara satu arah, sementara siswa lebih pasif dalam proses belajar, hanya mendengarkan dan mencatat. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang interaktif dan kurang relevan bagi kebutuhan individual siswa.

Sebelum program Guru Penggerak, pembelajaran lebih berfokus pada hafalan materi pelajaran. Siswa dituntut untuk menghafal fakta-fakta dan rumus-rumus tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Kurangnya relevansi materi pelajaran dengan kehidupan siswa menyebabkan kurangnya motivasi dan minat belajar. Akibat penekanan pada hafalan, pemahaman konsep yang mendalam seringkali terabaikan. Siswa mungkin mampu menghafal rumus matematika, tetapi tidak memahami mengapa rumus tersebut bekerja atau bagaimana cara menggunakannya dalam memecahkan masalah nyata.

1. Sebelum Menjadi Guru Penggerak

Sebelum adanya program Guru Penggerak, pembelajaran di SD Negeri se-Kecamatan Mendo Barat cenderung berpusat pada guru. Guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan, dan siswa berperan sebagai penerima pasif. Metode ceramah menjadi metode utama, dengan sedikit atau tanpa interaksi aktif dari siswa. Inisiatif dan kreativitas siswa kurang dihargai, karena fokus utama adalah pada penyelesaian materi kurikulum yang telah ditentukan.

Sebelum adanya perubahan yang dibawa oleh Guru Penggerak, suasana kelas di banyak sekolah cenderung kurang interaktif. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru, menciptakan lingkungan belajar yang pasif dan kurang memotivasi. Kondisi ini menghambat perkembangan kemampuan

berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa. Diskusi kelas yang seharusnya menjadi wadah untuk bertukar pikiran dan memperdalam pemahaman materi, jarang terjadi. Siswa kurang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau berkolaborasi dengan teman sekelas. Akibatnya, potensi siswa untuk belajar dari pengalaman dan perspektif orang lain tidak termaksimalkan.

2. Setelah Menjadi Guru Penggerak

Setelah mengikuti program Guru Penggerak, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator dan mitra belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menantang, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya, berpendapat, dan berkreasi. (Widyastuti, 2022) Guru Penggerak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan kebutuhan individual siswa. Guru melakukan asesmen diagnostik untuk memahami gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman siswa.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika guru memperhatikan kebutuhan individual mereka. Mereka juga lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka memiliki kesempatan untuk memilih topik yang mereka minati dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membantu siswa seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk kesuksesan siswa di masa depan, baik di dunia pendidikan, dunia kerja, maupun dalam kehidupan sosial. (Cynthia & Sihotang, 2023)

d. Pembelajaran Berbasis Sosial Emosional

Pembelajaran lebih fokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek sosial emosional siswa. Guru cenderung menekankan pencapaian akademik dan kurang memberikan perhatian pada perasaan, kebutuhan, dan pengalaman siswa. Akibatnya, siswa mungkin merasa tertekan, cemas, atau tidak termotivasi untuk belajar. Guru Penggerak mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Guru memberikan perhatian pada perasaan siswa, membantu mereka mengelola emosi, dan membangun hubungan yang positif. Hal ini meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

1. Sebelum Menjadi Guru Penggerak

Dalam menangani masalah emosional siswa, guru seringkali mengandalkan pengalaman pribadi dan intuisi mereka. Mereka mungkin mencoba melakukan apa yang mereka rasa benar berdasarkan pengalaman mereka sendiri atau apa yang mereka lihat

dilakukan oleh guru lain. Guru mungkin lebih fokus pada gejala perilaku yang ditunjukkan siswa daripada mencari tahu akar masalah emosional yang mendasarinya. Misalnya, jika seorang siswa sering marah dan berkelahi dengan teman-temannya, guru mungkin hanya memberikan hukuman tanpa mencoba memahami mengapa siswa tersebut merasa marah.

Sebelum menjadi Guru Penggerak, guru mungkin kurang mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai dalam menangani masalah emosional siswa. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang teori-teori perkembangan emosional, teknik-teknik konseling dasar, atau strategi-strategi intervensi yang efektif. Akibatnya, mereka mungkin merasa tidak percaya diri dan tidak efektif dalam membantu siswa yang sedang mengalami masalah emosional.

2. Sebelum Menjadi Guru Penggerak

Guru Penggerak menggunakan beragam metode kolaboratif dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, permainan peran, studi kasus, dan pembelajaran teman sebaya. Mereka memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi pelajaran. Guru Penggerak melakukan perencanaan yang lebih matang untuk kegiatan kolaboratif. Mereka mempertimbangkan bagaimana kelompok akan dibentuk, bagaimana tugas akan didistribusikan, bagaimana interaksi akan difasilitasi, dan bagaimana hasil kerja kelompok akan dinilai.

Guru Penggerak bertindak sebagai fasilitator yang efektif dalam kegiatan kolaboratif. Mereka memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, memantau interaksi kelompok, membantu siswa menyelesaikan konflik, dan memastikan bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif. Guru Penggerak melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan kolaboratif yang telah dilakukan. Mereka mempertimbangkan apa yang berjalan dengan baik, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana kegiatan kolaboratif dapat ditingkatkan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi Program Guru Penggerak di SD Negeri se-Kecamatan Mendo Barat. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran melalui pengembangan kompetensi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan mengajar guru, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap motivasi siswa.
2. Namun, meskipun pencapaian ini cukup menggembirakan, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang harus diatasi untuk mengoptimalkan program. Dukungan sumber daya yang kurang, pelatihan berkala yang tidak

konsisten, dan rendahnya keterlibatan masyarakat menjadi faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, strategi perbaikan yang tepat sangat penting untuk keberlanjutan program ini.

3. Salah satu rekomendasi utama adalah peningkatan kolaborasi antar guru. Dengan menciptakan jaringan dukungan di antara rekan sejawat, guru dapat saling berbagi pengalaman dan metode pengajaran yang telah terbukti efektif. Kolaborasi ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, di mana guru merasa didukung dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
4. Peningkatan peran Guru Penggerak juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Guru Penggerak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin dalam inovasi pengajaran. Dengan mengambil inisiatif dalam menerapkan praktik terbaik, mereka dapat memotivasi rekan-rekannya untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan modern.
5. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran telah menunjukkan dampak positif yang signifikan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.
6. Pembelajaran berbasis sosial emosional menjadi aspek penting lain yang perlu diperhatikan. Dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial, siswa diajarkan untuk bekerja sama, berempati, dan mengelola emosi mereka. Ini sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat.

Saran

1. Penting untuk meningkatkan dukungan sumber daya, baik dari segi finansial maupun material, untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Pemerintah daerah diharapkan dapat mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pelatihan dan pengembangan kompetensi guru.
2. Mengadakan pelatihan berkala yang terstruktur bagi Guru Penggerak dan guru lainnya untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan ini sebaiknya mencakup metode pengajaran terbaru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan strategi pengembangan karakter siswa.
3. Mendorong kolaborasi antar guru melalui pembentukan kelompok kerja atau forum diskusi. Dengan cara ini, guru dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang telah berhasil diterapkan di kelas.
4. Mengintegrasikan teknologi digital dalam proses belajar mengajar secara lebih luas. Sekolah sebaiknya menyediakan perangkat dan akses internet yang memadai, serta memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi kepada guru dan siswa.

5. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan melalui kegiatan yang melibatkan orang tua dan komunitas. Keterlibatan ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau kegiatan sosial yang mendukung pembelajaran siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, E. S. (2021). Optimalisasi keselamatan kerja dalam proses memasuki enclosed space guna meminimalisir kecelakaan kerja di atas KM. *Sabuk Nusantara* 106. *Karya Tulis*.
- Anggila, W. (2022). *persepsi guru bidang studi ips dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMP negeri sekecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Noegroho, S. J., & Zahra, N. (2024). *Mengoptimalkan Otonomi Guru untuk Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kelas di Indonesia*.
- Observasi, di Kelas UPTD SD Negeri 7 Mendo Barat pada 13 September 2024*. (n.d.).
- Observasi, di SD Negeri Kec. Mendo Barat (Senin 14 Juli 2024)*. (n.d.).
- Observasi, di UPTD SD Negeri 18 Kec. Mendo Barat 10 September 2024*. (n.d.).
- Rattu, P. N., Pioh, N. R., & Sampe, S. (2022). Optimalisasi kinerja bidang sosial budaya dan pemerintahan dalam perencanaan pembangunan (Studi di kantor badan perencanaan pembangunan, penelitian dan pengembangan daerah Kabupaten Minahasa). *Governance*, 2(1).
- Rijaluddin, R., & Aziz, F. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Pembelajaran Di Sekolah (SMA Negeri 4 Selayar). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3),

5903–5912.

- Setiawan, Z., Pustikayasa, I. M., Jayanegara, I. N., Setiawan, I. N. A. F., Putra, I. N. A. S., Yasa, I. W. A. P., Asry, W., Arsana, I. N. A., Chaniago, G. G., & Wibowo, S. E. (2023). *PENDIDIKAN MULTIMEDIA: Konsep dan Aplikasi pada era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Simanjuntak, S. K., Hadijaya, Y., & Neliwati, N. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru di sekolah menengah kejuruan swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 362–375.
- Sri Utaminingsih, S. H., MM, P., Estiningsih Trihadayani, S. T., Neng Nurhemah, M. P., Ruknan, S., MM, M. P., & Muhammad Afrizal, S. (2025). *Entrepreneur leadership dalam pendidikan (Peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi dan kewirausahaan)*. Media Pustaka Indo.
- Syarifuddin, S., Nufus, M. S., Sasoko, W. H., Zukhruf, A., Ramdan, F., Rosnani, R., & Kurnia, A. (2024). Analisis Tingkat Keterampilan Guru Sekolah Dasar di Kota Bima dalam Pengembangan Pembelajaran Berbasis Media Interaktif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 35–48.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka GuruSiswa, Merdeka DosenMahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.